

## PEMBENTUKAN GREEN ENTREPRENEURIAL BEHAVIOR PADA MAHASISWA

Hastin Umi Anisah

*hastin\_umi@yahoo.com*

Wimby Wandary

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat

### ABSTRACT

*This study is an effort to grow and to develop student's green entrepreneurial behavior (GEB), which served as the basis for practicing entrepreneurial behavior that keeping the balance of economy, organizational and society aspects. In particular, this study aims to describe the differences of student's perception about GEB values, whom are majoring in Accounting and Management, by the specific course of Entrepreneurship within Academic Year of 2014/2015. Provided with ordinal data, this study approached non-parametrically using the Mann-Whitney for hypothesis testing, to find out the differences on student's level of GEB values among the two sampel group, they are students whom are taking the course of Entrepreneurship in the research period. They were treated differently, stimulate by diferent literatur based for their course of material. One group was based on Rumah Perubahan, while the other was not. The different literatur characterizes on the different student's GEB values comprehension. Stratified random sampling was applied and it resulted in 121 respondents. The result found that there is no difference among the two groups of students that was stimulated differently to comprehend the values of GEB to implement the green values.*

*Key words: entrepreneurial behavior, green entrepreneurship, entrepreneurial*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menumbuh kembangkan perilaku berwirausaha yang hijau, yakni perilaku bisnis mandiri yang praktiknya memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, aspek keorganisasian, dan aspek masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan perbedaan persepsi dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior* (GEB). Dengan jenis data primer adalah data ordinal, maka pendekatan non-parametrik digunakan dalam penelitian ini. Adapun pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Mann-Whitney untuk menguji perbedaan respon pada 2 kelompok sampel mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan pada masa penelitian berlaku, yakni Semester Gasal TA 2014/2015 di Jurusan Manajemen dan Jurusan Akuntansi. Perbedaan perlakuan pada responden terletak pada materi perkuliahan bahwa tidak setiap kelompok sampel menerima materi yang mendasarkan pada materi dari Rumah Perubahan sebagai literatur dasar perkuliahan. Adapun asumsi terhadap literatur dasar adalah pada menyampaikan secara implisit mengenai *green entrepreneurship* yang membekali GEB mahasiswa. Adapun teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Hasil penelitian menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai *Green Entrepreneurial Behavior*.

Kata kunci: perilaku kewirausahaan, kewirausahaan yang hijau, kewirausahaan

### PENDAHULUAN

Pasar tenaga kerja yang ada pada saat ini belum mampu menyerap angkatan kerja

yang tersedia, yang mana hal tersebut menjadi meningkatkan urgensi aktivitas kewirausahaan pada perannya sebagai

pendorong perekonomian Negara. Ketika kemakmuran suatu bangsa mensyaratkan jumlah pelaku wirausaha adalah 2% dari jumlah penduduknya. Syarief dalam Hadi dan R. Jihad (2012, 8 Juni) menyampaikan bahwa jumlah pengusaha Indonesia adalah 1,56%. Masih rendahnya jumlah pelaku wirausaha di Indonesia dapat dilihat dari perbandingan jumlah pelaku wirausaha dengan negara lain, seperti AS (12%), Jepang (10%) dan Singapura (7%). Realita tersebut mendorong pemerintah untuk mengarahkan pelajar dan mahasiswa untuk berwirausaha, dengan harapan akan tercipta generasi bangsa yang mampu bersaing, maju dan mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi dengan dunia pendidikan dilakukan melalui penerapan kurikulum yang menempatkan Pendidikan Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib.

Sementara itu, perkembangan dan perubahan yang terjadi terkait dengan aspek lingkungan dan aspek bisnis yang terjadi pada dekade terakhir, mengarahkan dunia internasional kepada penerapan konsep *green economy*. Degradasi kualitas kesejahteraan kehidupan memaksa manusia untuk memperhatikan sepenuhnya aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sebagai pengejawantahan dari konsep *sustainable development*, bahwa upaya pemenuhan kebutuhan kehidupan pada saat agar tidak mengabaikan kemampuan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Terkait dengan hal tersebut, kesenjangan yang terjadi antara upaya penciptaan pelaku wirausaha terdidik sebagai sarjana melalui penerapan mata kuliah wajib Pendidikan Kewirausahaan, adalah pada kenyataan bahwa belum secara eksplisit disampaikan materi mengenai kewirausahaan yang hijau/*green entrepreneurship*, sehingga orientasi dagang menjadi lebih kuat daripada focus pada sustainabilitas bisnis bagi lingkungan, ekonomi, dan lingkungan. Dampak jangka panjang dari praktik bisnis mandiri belum sepenuhnya diperhatikan karena hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek. Akhirnya, hal tersebut mengarah

pada tingkat kontribusi dunia wirausaha terhadap Negara, karena masih berbasis pada kewirausahaan yang bersifat konvensional.

Dengan demikian, pendekatan perilaku terhadap kewirausahaan yang hijau (*Green entrepreneurial behavior/GEB*) dilakukan melalui penyampaian nilai-nilainya di jenjang pendidikan tinggi. Adapun harapan yang ingin dicapai adalah bahwa hal tersebut dapat menjadi jembatan bagi kesenjangan yang terjadi, yang mana pembentukan sikap *green economy* dapat mendorong pengembangan aktivitas kewirausahaan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek keorganisasian, lingkungan, dan masyarakat. GEB akan menekan bahkan mengeliminasi orientasi jangka pendek dari aktivitas kewirausahaan, terutama yang konvensional. Perlu menjadi perhatian juga bahwa jiwa kewirausahaan perlu dibangun, dibina, dan dipelihara, karena GEB adalah perilaku yang bersifat *intentional/diniatkan*, sehingga memerlukan inisiatif, proaktivitas, konsistensi maupun komitmen untuk berpikir dan bertindak dengan dasar dan cara yang hijau.

Pada realitas bahwa komposisi pelaku wirausaha Indonesia yang bekum mencapai 2%, pada dasarnya terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan sebagai penyebab kondisi tersebut. Umumnya, aspek finansial terkait dengan kapasitas permodalan merupakan alasan utama dalam berwirausaha, yang merupakan aspek terpenting untuk menginfirasi bisnis. Aspek non-finansial yang juga memiliki peran tidak kalah penting cenderung diabaikan. Seperti halnya keberadaan persepsi social masyarakat Indonesia yang cenderung mengidolakan profesi pegawai (untuk instansi pemerintah, dan karyawan untuk instansi swasta). Persepsi masyarakat tersebut mencerminkan tingkat *uncertainty avoidance* yang cukup tinggi, karena menjadi pegawai/karyawan menempatkan masyarakat pada kondisi terjamin dalam hal pendapatan (gaji) yang disertai dengan tunjangan dan fasilitas lain yang menyertai. Terutama pada harapan

dan jaminan akan memperoleh pensiun setelah tunai masa kerja di instansi terkait. Keengganan masyarakat untuk berwirausaha pun disampaikan oleh Vinten dan Alcock (2004), yang menyarakan bahwa tidak setiap orang menghendaki untuk berwirausaha. Terlebih dengan adanya mitos yang berkembang di lingkungan bisnis Indonesia yang dirasakan/dinyatakan kurang bersahabat dengan aktivitas wirausaha, demikian juga menurut Ihfam dan Helmi (2002), walaupun sesungguhnya berwirausaha merupakan pilihan yang tepat bagi mahasiswa untuk dapat menggali dan mengembangkan potensinya.

Kenyataan lain yang terjadi adalah berwirausaha menjadi pilihan terakhir bagi angkatan kerja ketika mereka tidak terserap atau pun diterima menjadi pegawai/karyawan di pasar tenaga kerja. sementara itu mereka harus bertahan hidup di tengah nilai ekonomi yang dinamis dengan adanya inflasi yang meningkatkan harga produk, sementara dengan daya beli terbatas membuat produk pemenuhan kebutuhan hidup menjadi terasa mahal. Pada orientasi pemenuhan kebutuhan hidup yang mahal tersebut, mampu mengarahkan praktik bisnisnya untuk berorientasi jangka pendek yang berfokus pada profit semata, dengan mengabaikan dampak yang dilibatkannya yang mengarah pada dampak negatif kepada lingkungan dan masyarakat. Orientasi jangka pendek pun terjadi pada kapasitas ekonomi yang lebih tinggi ketika seseorang memiliki akses terhadap sumber daya yang dinilainya tidak terbatas. Atau juga dapat disebabkan oleh sikap mental yang negatif. Memang diperlukan pembuktian lebih lanjut hal apakah yang mendominasi dorongan berwirausaha pada populasi tertentu secara lebih spesifik yang tak jarang tidak dapat di generalisasikan.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat (FEB-Unlam) sebagai institusi pendidikan tinggi, melalui fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi berupaya menghasilkan SDM terdidik yang terbaik di bidangnya. Hal tersebut dinyata-

kan pada salah satu pernyataan misinya yang menyatakan diri untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi yang menghasilkan lulusan ahli madya, sarjana, pendidikan profesi dan magister dalam bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi yang berdaya saing secara nasional, dan memiliki integritas untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada sektor bisnis maupun sektor publik dan calon wirausaha handal (FEB Unlam, 2014). Hal tersebut tercemrin pada penerapan mata kuliah Kewirausahaan yang telah menjadi mata kuliah wajib bagi 2 jurusan di FEB Unlam, yaitu: Jurusan Manajemen dan Akuntansi sejak kurikulum tahun 2003, dan menyediakan pilihan konsentrasi Bidang Kewirausahaan dan Manajemen Strategi sejak kurikulum tahun 2009. Dengan adanya pilihan konsentrasi bidang tersebut, FEB diharapkan mampu untuk menghasilkan lulusan/sarjana yang bermental wirausaha dan juga siap wirausaha pada kualitas yang mampu berkontribusi untuk menekan tingkat pengangguran di wilayah pada khususnya, dan Indonesia kelak pada umumnya. Dengan demikian, pondasi Pendidikan Kewirausahaan yang kuat, diharapkan mampu untuk mempengaruhi pola pikir dan pola sikap mahasiswa di masa yang akan datang. Kelak ketika mereka sudah kembali dan terjun ke dalam masyarakat dengan menjwai nilai-nilai *green entrepreneurial behavior*, diharapkan dapat meningkatkan efektifitas bisnis, serta menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan lebih mudah dan tepat dalam segenap aspek kehidupan.

Minat dan sikap kewirausahaan merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan ketika pengembangan kewirausahaan dilakukan di tingkat perguruan tinggi, menurut Viviers, *at al.* (2013), hal tersebut mengisyaratkan adanya dukungan pemanfaatan pengetahuan yang relevan. Perguruan tinggi memiliki peran psikologis, terutama melalui aspek kognitif dalam menjabarkan perilaku kewirausahaan pada elemen *self efficacy*, naskah, gaya pemahaman, dan penemuan dalam bidang kewira-

usaha (Sánchez, *at al.* 2011). Dengan demikian, seseorang menerima nilai-nilai dan penerapan kewirausahaan sebagai suatu kesatuan utuh yang disadari secara internal. Bahkan, beberapa sekolah kewirausahaan mengusung beberapa atribut dan kapabilitas pelaku wirausaha seperti: *Great Person* yang berdasar pada pemikiran bahwa seorang wirausaha memiliki kemampuan intuisi alami yang bercirikan adanya intuisi, gigih, dan percaya diri; *Psychological Characteristics* yang berdasar pada pemikiran bahwa seorang wirausaha memiliki nilai, sikap, dan kebutuhan yang menjadi pendorong yang berdirikan adanya kebutuhan berprestasi dan nilai kepribadian yang kuat; *Classic* yang berdasar pada pemikiran bahwa karakter utama perilaku kewirausahaan adalah inovatif, yang berdirikan adanya inovasi dan kreatifitas; *Management* yang berdasar pada pemikiran bahwa seorang wirausaha adalah mereka yang memulai dan mengelola suatu usaha, dan ketrampilannya dapat dikembangkan. Adapun cirinya adalah adanya aktifitas perencanaan, penganggaran, dan permodalan; *Leadership* yang berdasar pada pemikiran bahwa seorang wirausaha adalah mereka yang mencapai tujuannya dengan mengembangkan timnya dengan berdirikan adanya motivasi, pengembangan dan pengarahan; dan *Entrepreneurship* yang berdasar pada pemikiran bahwa seorang wirausaha itu mampu untuk mengembangkan inisiatif dalam perusahaan yang berdirikan dengan mawas peluang dalam lingkungan perusahaan (Couto *et al.*, 2013). Maka, arah didik menjadi lebih spesifik terkait dengan ciri bagi atribut yang ingin dilekatkan pada peserta didiknya.

Berdasar pada pertimbangan dan hal-hal yang disampaikan sebelumnya, maka perlu untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswa terhadap keberadaan nilai-nilai GEB individunya dalam mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan pada hal materi pembelajaran yang mereka terima dalam kerangka membangun lulusan/sarjana yang siap wirausaha; perbedaan proses pembelajaran yang terjadi karena perbedaan

literatur yang digunakan (dengan literatur berdasar pada Rumah Perubahan yang *action oriented* sementara literatur lainnya cenderung *concept only*). Sementara itu, mahasiswa memerlukan adanya pencerahan dan contoh tindakan untuk menerapkan nilai maupun konsep kewirausahaan yang telah dipelajari. Hal ini berfokus pada identifikasi potensi mahasiswa akan keberadaan nilai-nilai GEB walaupun nilai-nilai tersebut belum secara eksplisit disampaikan. Oleh karena itu, pernyataan rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai: apakah terdapat perbedaan dasar perilaku kewirausahaan yang hijau/GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB?

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dasar perilaku kewirausahaan yang hijau/GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB, melalui pengujian hipotesis penelitian dengan asumsi bahwa dengan literatur yang berbeda menyebabkan terjadinya perbedaan dasar GEB antara mahasiswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB.

## TINJAUAN TEORETIS

### Kewirausahaan

Penjabaran Kewirausahaan oleh Shane dan Venkataraman dalam Shane, Locke, dan Collins (2003) menyatakan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses, yang mana proses yang dimaksud adalah proses bagi peluang untuk menciptakan barang dan jasa dimasa yang akan datang itu ditemukan, dievaluasi, dan dieksplotasi. Penjabaran tersebut tidak mewajibkan bahwa seorang wirausaha sebagai pendiri organisasi bisnis. Namun, pada umumnya, menjadi pelaku wirausaha adalah hal-hal mengenai mempekerjakan diri-sendiri dan memulai, mengatur, mengelola, dan bertanggung jawab akan suatu usaha. Hal-hal tersebut me-

nawarkan tantangan pribadi yang membuat banyak orang memilih untuk menjadi karyawan (Segal, Borgia, and Schoenfeld, 2005). Seorang pelaku wirausaha akan menanggung risiko dan sekaligus manfaat yang dihasilkan dari aktivitas usaha mandiri, dan hal tersebut memang tidak mudah.

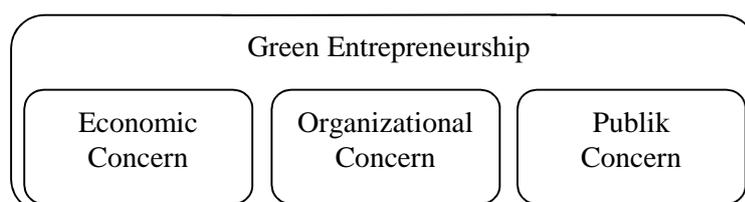
*To become an entrepreneur is not a one-day game* (Aslam et al., 2012). Semakin tidak mudah terutama bagi masyarakat dengan tingkat *uncertainty avoidance* yang tinggi, karena masyarakat tersebut cenderung menghindari ketidakpastian, dan kewirausahaan menawarkan ketidakpastian tersebut. Model Perilaku Kewirausahaan Misra and Kumar (2009) menempatkan 5 faktor utama yang melatar belakangi perilaku kewirausahaan, yakni: faktor latarbelakang (yakni: demografis dan karakteristik psikologis), sikap, situasi, niat, kecerdikan berwirausaha, dan lingkungan kewirausahaan. Pengkondisian guna membangun persepsi positif terhadap kewirausahaan yang dapat meningkatkan minat untuk berwirausaha menjadi semakin tinggi.

Di Indonesia sendiri, kewirausahaan pada mahasiswa menjadi fenomena menarik pada tahun 2000an Ifham dan Helmi (2002). Penelitian tersebut menemukan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif pada kewirausahaan mahasiswa. Sementara itu, Garba, Kabir, dan Nalado (2014) menemukan bahwa minat pelajar untuk berwirausaha tergantung pada 2 hal, yakni: *perceived desirability* (perasaan tertarik untuk berwirausaha), dan *perceived feasibility* (tingkat individu mempertimbangkan diri untuk melakukan perilaku kewirausahaan).

### Green entrepreneurship

Praktik kewirausahaan konvensional umumnya cenderung memperhatikan hanya pada faktor ekonomi yang menanggung risiko finansial saja. Namun, pada taraf adanya kesadaran untuk perlunya memelihara keberlangsungan kebidupan, dengan dasar bahwa upaya memenuhi kebutuhan saat ini seyogyanya tidak menciderai kemampuan generasi penerus untuk memenuhi kebutuhannya. Konsep *green economy* dibangun sebagai dasar bagi pengembangan konsep yang berfokus pada kesejahteraan yang memperhatikan keseimbangan pada aspek ekonomi, lingkungan, dan masyarakat dalam berwirausaha, atau diistilahkan dengan *green entrepreneurship*. Seperti halnya kepedulian lingkungan dengan praktik *reduce – reuse – recycle – repair* memberikan wacana ide bisnis dengan *green concept*. Umumnya, yang menjadi praktisi adalah UMKM (Usaha Menengah dan Kecil Masyarakat), seperti yang diungkapkan oleh Yaacob (2010) bahwa bisnis daur ulang dilakukan oleh UMKM. Prinsip hijau yang dijalankan belum sepenuhnya memenuhi prinsip *green*, karena tingkat permintaan produk olahan sampah plastic yang masih rendah. Padahal dampak kerusakan plastic terhadap lingkungan jauh lebih tinggi dari produk kalen, kertas, prolduk elektronik, *accu*, besi.

Pachaly (2012) menyatakan bahwa *green entrepreneurship* memperhatikan aspek individu dan organisasi yang terlibat dalam aktivitas kewirausahaan yang menciptakan manfaat bagi lingkungan dengan menawarkan *green products*. Adapun model bagi konsep *green entrepreneurship* disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Sumber: Pachaly (2012)

Gambar 1  
Model Green Entrepreneurship

Menurut Vargas Hernández, *at al.* (2010), pendekatan terhadap kewirausahaan dapat dilakukan dari beberapa perspektif, tergantung pada konteksnya, selama tidak terjadi penyimpangan konten. Terutama pada kategori negara berkembang yang memerlukan praktik kewirausahaan untuk berperan dalam aktivitas pembangunan dan perkembangan ekonomi makro, termasuk pada konteks non-ekonomi seperti pada negara muslim, yang mana prinsip *green* cukup dekat dengan nilai-nilai ekonomi syariah dalam hal capaian yang ingin diraih, yakni kesejahteraan bagi masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Sama halnya dengan dalam konteks bisnis keluarga (Kellermanns, *at al.*, 2008).

### ***Entrepreneurial Behavior***

Bird and Schjoedt dalam Cavus (2014) mendefinisikan perilaku kewirausahaan sebagai suatu studi mengenai perilaku manusia yang terlibat dalam upaya mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang melalui penciptaan dan pengembangan usaha baru sambil mengeksplorasi dan menciptakan peluang baru dalam proses memunculkan perusahaan baru. Dengan demikian, dalam tatanan yang lebih luas, perilaku kewirausahaan merupakan istilah komprehensif yang memotret seluruh tindakan anggota organisasinya yang terkait dengan penemuan, evaluasi dan eksplorasi peluang kewirausahaan.

### ***Green Entrepreneurial Behavior/ GEB***

Pada pemahaman akan perilaku kewirausahaan tersebut, sebagai perilaku yang diniatkan (*intentional behavior*, *Green entrepreneurial behavior* merupakan segala perilaku/tindakan dalam suatu usaha mandiri yang terkait dengan penemuan, evaluasi dan eksplorasi peluang kewirausahaan yang memperhatikan aspek masyarakat, lingkungan, dan ekonomi. Dengan demikian, perilaku kewirausahaan yang hijau (GEB) lebih bersifat proaktif pada penerapannya, bukan hanya perilaku yang reaktif saja. Terdapat 9 prinsip bagi perilaku proaktif

(Myers dan Smith, n.d.) yakni: (1) *Valuable* atau berharga, yakni memiliki nilai tukar yang tinggi dengan meningkatkan minat dan tugas dari perspektif pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku yang dilakukan; (2) *Pertinent* yakni secara relevan terkait dan dengan secara penuh memperhatikan situasi pada saat ini; (3) *Competent* yakni ada dalam jangkauan kemampuan dan pengetahuan agen; (4) *Unobtrusive* atau rendah hati, dengan tidak bertentangan dengan aktivitas atau perhatian pengguna sebagai pihak yang menikmati perilaku tanpa peringatan sebelumnya; (5) *Transparent* yakni nyata atau jelas dengan dapat dipahami oleh pengguna yang menikmati perilaku; (6) *Controllable* atau dapat dikendalikan dengan terbuka terhadap penelitian yang cermat dan mengacu pada amanat pengguna yang menikmati perilaku; (7) *Different* yakni menunjukkan perbedaan dengan anggun yang tidak memaksakan; (8) *Anticipatory* atau antisipatif dengan menyadari kebutuhan dan peluang saat ini dan masa yang akan datang; (9) *Safe* atau aman dengan meminimalkan konsekuensi negatif, menurut pendapat pengguna sebagai penikmat perilaku.

### ***Mengidentifikasi Green Entrepreneurial Behavior***

Setelah mengenali prinsip perilaku proaktif, mengenali perilaku yang mendasarkan pada prinsip-prinsip dalam konteks kewirausahaan mengarahkan pandangan pada ciri perilaku kewirausahaan yang diajukan oleh Timmons *et al.* dalam *Textbook Equity* (2011) yang mengidentifikasi 14 karakteristik sebagai ciri-ciri kewirausahaan dengan perspektif bahwa perilaku tersebut bersifat individual, merupakan proses, dan dampaknya organisasional serta berorientasi pada publik, organisasi, dan ekonomi dalam bertindak. Adapun ke-14 karakteristik tersebut adalah: (1) *Drive and Energy*; (2) *Self-Confidence*; (3) *High Initiative and Personal Responsibility*; (4) *Internal Locus of Control*; (5) *Tolerance of Ambiguity*; (6) *Low Fear of Failure*; (7) *Moderate Risk Taking*; (8) *Long-Term Involvement*; (9) *Money as A Measure Not*

*Merely an End*; (10) *Use of Feedback*; (11) *Continuous Pragmatic Problem Solving*; (12) *Use of Resources*; (13) *Self-Imposed Standards*; (14) *Clear Goal Setting*. Dan *entrepreneurial behavior* terkait dengan eksistensi Ventura sangat memperhatikan penetapan legalitas dan mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas, sehingga, pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, GEB dijabarkan sebagai: bentuk perilaku cerminan dari kandungan nilai pada karakter kewirausahaan, yang mana operasional-isasinya memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas. Pada batasan karakteristik kewirausahaan tersebut, *green entrepreneurial behavior* merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam karakteristik kewirausahaan, yang dalam operasionalisasinya yang memenuhi prinsip perilaku proaktif dengan memperhatikan unsur legalitas dan juga mengurangi ketidak pastian dan ambiguitas.

**Penelitian Terdahulu**

Middleton (2010) pada disertasinya, membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewirausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan. Middleton mempertanyakan kemampuan para wirausahaan baru untuk berperilaku dalam meraih ambisinya dalam menciptakan usaha baru.

Jenjang perguruan tinggi dipilih dengan *setting* empiris karena kemampuannya untuk memfasilitasi aktivitas yang menghasilkan usaha-usaha baru yang berdasar pada peluang, serta memiliki berpotensi pertumbuhan yang tinggi. Pendekatan penelitian tindakan yang digunakan digunakan untuk mempelajari kasus-kasus instrinsik yang kemudian dibandingkan dengan lingkungan lain untuk tujuan memahami bagaimana pengembangan perilaku difasilitasi.

**Tabel 1**  
**14 Entrepreneurial Characteristics and its Green Operationalization**

<b>Timmon’s et.al Entrepreneurial Characteristics</b>	<b>Operationalization</b>
Drive and Energy	Green Drive and Energy
Self-Confidence	Green Self-Confidence
High Initiative and Personal Responsibility	Green Initiative and Personal Responsibility
Internal Locus of Control	Green Internal Locus of Control
Tolerance of Ambiguity	Green Tolerance of Ambiguity
Low Fear of Failure	Low Fear of Failure for the green practices
Moderate Risk Taking	Green Moderate Risk Taking
Long-Term Involvement	Green Long-Term Involvement
Money as A Measure Not Merely An End	Money as A Measure Not Merely an End
Use of Feedback	Green Use of Feedback
Continuous Pragmatic Problem Solving	Green Continuous Pragmatic Problem Solving
Use of Resources	Green Use of Resources
Self-Imposed Standards	Green Self-Imposed Standards
Clear Goal Setting.	Green Clear Goal Setting.

Sumber: Textbook Equity (2011) dimodifikasi.

**Tabel 2**  
**Operasionalisasi Karakteristik Kewirausahaan**

<b>Operasionalisasi karakteristik kewirausahaan Timmons's et.al.</b>	<b>Definisi Operasional sebagai <i>Green Entrepreneurial Behavior</i></b>
<i>Green Drive and Energy</i>	Suatu konstelasi sifat dan motif berwirausaha yang mencerminkan tingkat upaya tinggi dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Confidence</i>	Tingkat kepercayaan diri yang dilengkapi oleh sikap mawas diri bahwa keyakinan terhadap aktivitas wirausahanya memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Initiative and Personal Responsibility</i>	Inisiatif perilaku berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi dan secara individu menunjukkan perilaku yang mencerminkan rasa tanggungjawab terhadap praktik bisnis yang berwawasan hijau dengan adanya perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar
<i>Green Internal Locus of Control</i>	Perilaku yang secara sadar mencerminkan persepsi positif individual terhadap penyebab peristiwa yang terjadi pada dirinya dengan berdasar pada perhatian terhadap aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Tolerance of Ambiguity</i>	Perilaku yang menunjukkan optimisme terhadap aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Low Fear of Failure</i>	Perilaku yang menunjukkan keberanian dalam menghadapi kegagalan akibat aktivitas berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Moderate Risk Taking</i>	Mengacu pada upaya meminimalkan risiko dalam berwirausaha dengan perilaku menghindari aktivitas yang menimbulkan risiko baru dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Long-Term Involvement</i>	Orientasi berwirausaha jangka panjang yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Money as A Measure Not Merely an End</i>	Perilaku berwirausaha yang menempatkan aspek financial sebagai alat ukur-bukan tujuan akhir, dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Feedback</i>	Perilaku pemanfaatan umpan balik dalam berwirausaha yang memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Continuous Pragmatic Problem Solving</i>	Perilaku pemecahan masalah praktis dan tepat guna pada waktunya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Use of Resources</i>	Perilaku memanfaatkan sumber daya dalam berwirausaha dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Self-Imposed Standards</i>	Perilaku yang menghindarkan aktivitas yang membebani diri-sendiri di luar batas kemampuan dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi.
<i>Green Clear Goal Setting.</i>	Perilaku dalam penetapan tujuan yang jelas dengan memperhatikan aspek publik-organisasi-ekonomi secara sadar

Sumber: adaptasi dari Textbook Equity (2015)

Perlu diperhatikan, bahwa pendefinisian terhadap karakteristik kewirausahaan dalam konteks *green economy* menuju GEB memiliki penerapan yang tidak terbatas, selama pengguna sebagai pihak yang menikmati dan mengenali perilaku proaktif berprinsip *green*.

Perspektif system membuat mempelajari perilaku kewirausahaan dapat berkontribusi melalui beberapa tingkat analisis dalam campuran mikro-agregat, dari individual hingga masyarakat. Beberapa teori yang digunakan untuk meneliti bagaimana perilaku dikembangkan dan dikonfirmasi atau ditolak selama interaksi oleh wirausaha baru dan penetapan perannya adalah *Social Learning Theory* dan *Positioning Theory*. Pada kenyataannya, para wirausaha baru menghadapi hambatan seperti: kurangnya kebaruan dan kurangnya jaringan sosial. Mereka diuntungkan dari pelatihan dan dukungan fasilitas legitimasi yang menetapkan mereka sebagai pelaku wirausaha, dan pemastian tersebut mengurangi ketidakpastian dan ambiguitas, maka, dengan keuntungan tersebut lah persiapan dan pembuatan keputusan sebagai usaha baru dilakukan. Komponen lingkungan structural dan social memudahkan pengembangan perilaku. Pembelajaran melalui interaksi dengan peran yang ditetapkan memudahkan wirausaha baru untuk melakukan tindakan antisipatif, dan mengurangi ketidakpastian serta ambiguitas. Para wirausaha baru dapat dilatih mengenai aktivitas bisnis dalam proses membangun bisnisnya untuk mengembangkan perilaku dalam karir kewirausahaannya.

Pihie dan Bagheri (2011) menemukan bahwa dampak langsung dari pendidikan kewirausahaan pada lulusan/sarjana adalah kurangnya motivasi dan kompetensi yang diperlukan untuk penciptaan usaha baru. Dalam penelitiannya menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang sedang saja, tidak terlalu tinggi, walaupun mereka telah

dibekali dengan pengetahuan dan metode mengenai kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson memiliki tingkat reliabilitas 0,94 dari  $\alpha$  (tinggi), dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble memiliki tingkat reliabilitas 0,89 dari  $\alpha$  (tinggi). Korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya. Idealnya memang motivasi berwirausaha dan kompetensinya dapat sangat dipengaruhi oleh sikap pengajarnya dan *self-efficacy* kewirausahaan. Dibalik itu semua, juga ditemukan bahwa hanya sedikit pengetahuan mengenai sikap kewirausahaan dan *self-efficacy* kewirausahaan pada para guru, karena umumnya yang menjadi obyek studi adalah para peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, bukan pengajarnya. Hal tersebut lah yang mendasari penelitian Pihie dan Bagheri, yang mengkhususkan pada populasi guru sekolah kejuruan dan pada pendidikan vokasi. Merode penelitian survei yang digunakan untuk mengetahui sikap kewirausahaan dan *self-efficacy* para guru menemukan bahwa sikap kewirausahaan yang dimiliki para guru sama konsistennya dengan para pelaku wirausaha, dan mereka memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Labih khusus lagi dapat dinyatakan bahwa para guru yang memiliki skor tinggi pada dimensi sikap kewirausahaan, kecuali pada hal-hal pengaruh: *self-esteem* dan perilaku, pengendalian diri, kesadaran akan pengendalian diri, dan perilaku inovatif. Para guru memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi namun anak didiknya

ditemukan kurang termotivasi untuk berwirausaha dan kurang memiliki kompetensi kewirausahaan. Hal tersebut terjadi karena para guru membangun sikap positif terhadap kewirausahaan dan *self-efficacy*-nya berdasar pada pelatihan (*practices in the classroom*).

Nitu dan Feder (2012) melakukan studi *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* di UMKM Rumania. Kerangka kerja Eropa mengenai inovasi didominasi oleh asumsi mengenai sasaran *Lisbon Strategy*, sehingga penelitian mereka merupakan usulan model bagi proses kewirausahaan di Rumania yang tergantung pada tahap pengembangan ekonomi dan tingkat persaingan dalam negara. Kedua hal tersebut pun tergantung pada dimana di tangkai, keadaan kerangka kewirausahaan itu sendiri dan kewirausahaannya, dan output kewirausahaan dan inovasi untuk UMKM. Ternyata pada korelasinya ditemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0,757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0,796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0,358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0,426). Sementara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0,079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0,187). Adanya infrastruktur yang memadai, pendidikan dasar, dan kesehatan yang bagus merupakan *starting points* yang menjamin kondisi kerangka kewirausahaan berkaitan dengan efisiensi dan inovasi. Faktor-faktor yang kompetitif tersebut secara positif mempengaruhi peran kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan secara alami dai dalam negara.

Kuip dan Verheu (2003) berupaya memahami peran pendidikan kewirausahaan dalam pengembangan *entrepreneurial qualities* secara kualitatif, dan menyimpulkan bahwa karakteristik kewirausahaan cenderung bersifat personal dan seharusnya

diajarkan sejak dini. Dengan melekatkan *entrepreneurial qualities* pada system pendidikan, maka akan menciptakan kesadaran bahwa berwirausaha merupakan pilihan profesi di kemudian hari, mengingat umumnya seseorang memulai bisnis mandiri pada usia 25-40 tahun. Middleton (2010) membahas mengenai bagaimana perkembangan dan fasilitasi perilaku kewirausahaan di universitas bagi pelaku wirausaha baru, mengingat pada umumnya perilaku tersebut diterapkan dalam aktivitas usaha mandiri yang coba-coba, belum sepenuhnya diniatkan. Kemudian Pihie dan Bagheri (2011) menemukan bahwa pelajar di Malaysia memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan dan tingkat *self-efficacy* yang moderat walaupun telah dibekali dengan pengetahuan dan metode kewirausahaan. Pengukuran dilakukan dengan instrumen *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) yang merupakan adaptasi dari Robinson dan pengukuran *entrepreneurial self-efficacy* dilakukan dengan instrument adaptasi dari De Noble. Korelasi signifikan antara kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh pemerintah Malaysia telah efektif dalam pengembangan kewirausahaan yang mana hal tersebut memposisikan kewirausahaan sebagai sarana krusial bagi kondisi sosio ekonomi Negara untuk kemudian berfokus dalam peningkatan *self-esteem* pelajarnya. Nitu dan Feder (2012) pada studi mengenai *entrepreneurial framework, national framework* dan *innovation* pada UMKM Rumania menemukan bahwa *national framework* cukup mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial framework* (0,757) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *innovation output* (0,796). Terdapat hubungan antara *national framework and innovation output* (0,358) dan antara *entrepreneurial behavior* dengan *innovation output* (0,426). Sementara itu terdapat hubungan negative antara *national framework* dan *entrepreneurial framework* (-0,079) dan antara *entrepreneurial framework* dengan *entrepreneurial behavior* (-0,187).

Cavus, *et al.* (2014) mendefinisikan *entrepreneurial behavior* sebagai studi keperilaku manusia yang terlibat pada upaya mengenali dan memanfaatkan secara maksimal/eksploitasi peluang melalui penciptaan dan pengembangan ventura baru sama halnya seperti mengeksplorasi dan menciptakan peluang sambil berada dalam proses membuat organisasinya. Maka, pada dasarnya terdapat pembeda utama perilaku wirausaha dibandingkan dengan perilaku dagang, yakni pada keberadaan orientasi pertumbuhan. Sebagai studi perilaku, menentukan jenis kepribadian bagi pelaku wirausaha cukup sulit. Mc Clelland dalam Cavus (2014) mengajukan beberapa karakteristik pribadi dasar dari perilaku wirausaha, yakni: (1) *High need for achievement*. Khususnya bagi pemenuhan kebutuhan untuk sukses, untuk berprestasi, dan untuk mencapai tugas yang menantang bagi pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan mengarahkan mereka pada hasrat kuat untuk mandiri; (2) *Low need to conform*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menyimak, namun jarang melaksanakannya. Mereka cenderung menggunakan *unpopular course of action*; (3) *Persistence*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat berfokus pada kesuksesan usahanya sehingga sangat memperhatikan detail dan dengan kuat berusaha untuk menjadi lebih mampu menghasilkan laba; (4) *High energy level*. Hal tersebut diperlukan sebagai kapasitas upaya yang berkesinambungan; (5) *Risk taking tendency*. Pelaku wirausaha yang berorientasi pada pertumbuhan sangat yakin pada kemampuannya untuk berprestasi, bahwa mereka tidak melihat banyaknya kemungkinan untuk gagal. Jadi, mereka menerima risiko dan menganggapnya motivasional.

Dengan demikian, stimulan pendidikan tinggi berperan dalam mendorong peserta didiknya untuk menentukan sikap berwirausaha dan berperilaku hijau pada khususnya, sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah: Terdapat

perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB ( $H_a$ ).

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di dalam lingkungan FEB-Unlam, Jl. Brigjen Hasan Basry Banjarmasin, 70123. Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat, yang sejak 2014 menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, didirikan atas dasar PP No.41/1960 tanggal 29 Oktober 1960, berkedudukan di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Fakultas ini secara resmi dibuka pada 3 Oktober 1961 oleh Prof. Dr. Ir. Tojib Hadiwidjaja selaku Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan. Perubahan nama fakultas adalah penting, yang tidak hanya untuk mengakomodasi program studi Manajemen dan Akuntansi yang tidak ternaungi dengan nama Fakultas Ekonomi saja, namun juga secara jangka panjang untuk kepentingan memasuki komunitas internasional. Perubahan nama Fakultas Ekonomi (FE) menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) telah juga disepakati bersama dalam Forum Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Cendrawasih, Papua pada bulan Desember 2012 yang lalu (Profil FE UNLAM, 2014).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik Non Parametrik. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah kuesioner, yang mana respondennya ditentukan dengan teknik *Stratified Random Sampling*, yang mana oleh Singarimbun dan Effendi, (2011) dinyatakan sebagai sistem pengambilan sampel yang dibagi menurut lapisan atau kelompok tertentu dan masing-masing kelompok memiliki populasi untuk diambil sejumlah sampel. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FEB Unlam yang memilih untuk menempuh mata kuliah Kewirausahaan dalam kurun waktu penelitian, yakni pada Semester Gasal TA

2014/2015, yang ada pada 2 jurusan yaitu jurusan Akuntansi dan manajemen. Dengan rekapitulasi terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
**Populasi Penelitian**

No	Jurusan	Kelas	Jumlah
1	Akuntansi	Ganjil	97
		Genap	82
2	Manajemen	A	64
		B	32
		C	36
Jumlah			247

Sumber: Bagian Akademik FEB Unlam, 2014

Jumlah sampel/responden kontributor data primer penelitian diperhitungkan seperti terlihat pada Tabel 4.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data ordinal, karena penggunaan skala dalam instrument adalah mengkuantatifkan data kualitatif melalui skala Likert. Sumber data penelitian adalah: 1) Data sekunder yang diperoleh dari fakultas dan literatur lain yang relevan dengan topik penelitian., dan 2) Data primer yang diperoleh langsung dari hasil isian kuesioner responden pada kurun penelitian, yakni Semester Gasal Tahun Ajaran 2014/2015 di FEB Unlam Banjarmasin pada Jurusan Manajemen dan Akuntansi. Selanjutnya, deskripsi data mentah dan uji hipotesis penelitian di-

lakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistic version 19 for Windows Program* termasuk pada uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Uji Mann-Whitney Uji hipotesis digunakan dengan asumsi bahwa hipotesis penelitian bertujuan untuk menguji beda 2 kelompok sampel yang menerima *treatment* berbeda pada konteks yang sama, yakni perbedaan literatur mata kuliah Kewirausahaan dalam upaya mengidentifikasi keberadaan prinsip-prinsip GEB yang disampaikan secara tersirat dalam pertemuan perkuliahan.

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dasar perilaku kewirausahaan yang hijau/GEB antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB. Sebagai awalan guna mencapai tujuan tersebut adalah mengetahui bahwa pendidikan kewirausahaan di FEB Unlam secara formal dilaksanakan melalui penyampaian mata kuliah Kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib bagi semua jurusan baik jurusan Manajemen, Akuntansi, dan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, walaupun pada kenyataan masih diterpkan hanya pada 2 jurusan saja, yakni Jurusan Akuntansi dan Manajemen.

**Tabel 4**  
**Data Sampel Penelitian**

Jurusan/ Kelas	Jumlah Populasi [N]	$e^2$	$N \times e^2$	$1+(N \times e^2)$	$N/(1 + (N \times e^2))$	%	Jml sampel
Manajemen/ A	64					48.48%	28
Manajemen/ B	32					24.24%	14
Manajemen/ C	36					27.27%	15
Akuntansi/ Ganjil	97					54.12%	35
Akuntansi/ Genap	82					45.81%	29
Total	247		2.47	3.47	71		
Total Manajemen	132		1.32	2.32	57		
Total Akuntansi	179		1.79	2.79	64		
$e$ 10%	0.10	0.01					

Sumber: data primer diolah (2014)

Mata kuliah Kewirausahaan di FEB Unlam menyampaikan wacana teori dan praktek, yang mana teori-teori kewirausahaan yang diberikan kepada mahasiswa berperan untuk membekali mahasiswa mereka sebelum melakukan tindakan kewirausahaan atau implementasi kewirausahaan di lapangan. Oleh karena itu, setelah lulus mahasiswa diharapkan untuk (dituntut) mendirikan atau menjalankan suatu usaha sehingga mereka sungguh-sungguh berperan dalam hal penyediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang ada.

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin dibagi dalam 2 (dua) kategori dari 121 responden (37,2%) laki-laki dan 62,8% wanita. Mereka adalah mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Kewirausahaan. Mengingat bahwa mata kuliah Kewirausahaan masih merupakan mata kuliah wajib, belum merupakan mata kuliah peminatan, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa baru yang wajib menempuh mata kuliah Kewirausahaan di semester 3 adalah mahasiswa wanita. Keadaan tersebut belum mencerminkan intensi terhadap kewirausahaan, namun menyiratkan bahwa wanita memiliki berkedudukan setara untuk memperoleh pendidikan tinggi.

Karakteristik responden berdasar usia berada pada rentang 17 hingga 22 tahun dari 121 responden dengan komposisi terbesar (69,4%) usia 19 tahun, (14,9%) usia 18 tahun, (10,7%) usia 20 tahun dan sisanya pada kelompok usia 17, 21, dan 22 tahun. Pada dominasi usia yang terjadi, mahasiswa mengalami masa tumbuh kembang pada menjelang akhir masa pemerintahan Orde Baru, yakni menjelang tahun 1998 yang mana pada kurun waktu tersebut stabilitas ekonomi, sosial dan politik memasuki kondisi yang rentan sebelum akhirnya nilai Rupiah terhadap USD jauh melemah dan terjadi krisis multidimensi. Mereka menyaksikan perjuangan orang tuanya di masa perekonomian yang sulit dimana harga produk cenderung naik akibat lemahnya nilai tukar Rupiah. Melalui stimulan ter-

sebut, diasumsikan bahwa mahasiswa yang ada pada usia produktif tersebut memiliki daya juang yang kuat untuk kreatif dan berwirausaha, dengan mempertimbangkan ketidak mampuan pasar tenaga kerja menyerap angkatan kerja yang ada.

Karakteristik responden berdasar pada Angkatan/tahun masuk kuliah, menunjukkan bahwa 90,9% mahasiswa adalah angkatan 2013. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan adalah mahasiswa baru, bukan mahasiswa yang melakukan *re-course*. Pada komposisi tersebut dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa pada angkatan sebelumnya memperoleh nilai yang *qualified* untuk tidak kembali menempuh ulang mata kuliah Kewirausahaan. Kondisi tersebut menceminkan mahasiswa menerima dan cukup menguasai materi Kewirausahaan sehingga kelak dapat menerapkan nilai-nilai secara praktis.

Karakteristik responden berdasar pada status kewirausahaannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sebesar (79,3%) belum berwirausaha atau memiliki usaha baik sendiri atau menjalankan usaha orang lain dan sisanya yang telah memiliki/memulai usaha bisnis mandiri. Bagi yang belum memiliki usaha, setelah mereka memperoleh pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan mereka dengan membuka usaha sendiri. Dengan demikian, mata kuliah Kewirausahaan yang disampaikan, diharapkan mampu menggugah motivasi berwirausaha mahasiswa.

Karakteristik responden berdasar pada profesi orang tua/wali menunjukkan bahwa mayoritas orang tua/wali mahasiswa adalah pegawai (45,6%), baik swasta (25,6%) maupun sipil (20%), sedangkan yang murni dinyatakan berwirausaha hanya (38%), dan sisanya adalah profesi lainnya yang tidak mereka sebutkan. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa latar belakang profesi orang tua/wali merupakan stimulan bagi mahasiswa yang mana mempengaruhi

persepsi mahasiswa terhadap aktivitas wirausaha sebagai pilihan profesi.

Perhitungan deskripsi statistik pada tanggapan respondent terhadap item-item dalam kuesioner guna mengetahui variasi tanggapan responden menemukan bahwa pada 121 responden, rerata skor GEB adalah 4,1267 dengan standar deviasi 0,3369. Standar deviasi rerata skor GEB tersebut dipertimbangkan sebagai kecil variasinya, karena tidak melebihi 20% nilai mean, yakni 0,82534. Dalam pendekatan penelitian ini, meskipun tidak mensyaratkan bahwa data mentah terdistribusi normal, namun untuk alasan menekan bias, maka data outlier dikeluarkan. Keberadaan data outlier diketahui melalui Z rerata skor GEB, bahwa data yang tidak berdistribusi normal pada nilai z yang pada taraf signifikansi 5% tidak terletak diantara -1,96 sampai +1,96, sehingga terdapat 4 data outlier yakni pada 4 orang responden, yaitu: 2 responden dari masing-masing jurusan sehingga menurunkan jumlah data primer menjadi 117 data yang *qualified* untuk uji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas item ditentukan dengan membandingkan antara nilai r-Tabel untuk  $df = \text{jumlah kasus} - 2$  atau dalam kasus

ini  $df = 18 - 2 = 16$  dengan r-hitung yang diketahui melalui uji statistik. Pada tingkat signifikansi 10% maka nilai r-Tabel yang diperoleh adalah 0,400 ( $r\text{-tabel} = 0,400$ ). Uji validitas dilakukan 2 putaran, karena pada putaran pertama masih terdapat item yang tidak valid. Putaran ke-2 menghasilkan item yang valid bagi pengujian lanjutan dengan nilai alpha 0,797. Dengan demikian, uji hipotesis dilakukan berdasar pada data yang valid dan reliabel dengan menggunakan uji Mann Whitney.

Hasil analisis pada tabel 5 menunjukkan bahwa *sum of rank*/jumlah rank rerata skor GEB mahasiswa Jurusan Akuntansi adalah 3.645,50 dan pada Jurusan Manajemen adalah 3.257,50 dengan *mean rank*/rerata rank Jurusan Akuntansi adalah 58,80 sementara Jurusan Manajemen adalah 59,23. Perbedaan yang terjadi tidak besar mengingat materi yang diberikan mendasarkan diri pada materi berbeda, yakni yang bersumber pada Rumah Perubahan dan non Rumah Perubahan. Dalam hal ini, materi disampaikan oleh pengajar yang mengembangkan wawasan kewirausahaannya secara literasi. Adapun hasil dari tes statistik dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 5**  
**Tanggapan Responden**

	Jurusan	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Rerata Skor GEB	Akuntansi	62	58.80	3645.50
	Manajemen	55	59.23	3257.50
	Total	117		

Sumber: Data Primer diolah, 2014

**Tabel 6**  
**Uji Mann-Whitney**

Test Statistics <sup>a</sup>	
	Rerata Skor GEB
Mann-Whitney U	1692.500
Wilcoxon W	3645.500
Z	-.069
Asymp. Sig. (2-tailed)	.945

**Keterangan: Grouping Variabel: Jurusan**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Tabel 6 menunjukkan besarnya koefisien Mann-Whitney  $U = 1.692,500$  dengan P-value yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,945 maka  $H_0$  diterima bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan Manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB. Dengan demikian, pematerian perkuliahan yang berdasar pada Rumah Perubahan dan non Rumah Perubahan tidak berdampak pada pemahaman prinsip-prinsip GEB pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah Kewirausahaan.

#### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif menemukan adanya data outlier (jumlah: 4). Hal ini sesungguhnya sudah mengkonfirmasi untuk melakukan uji hipotesis dengan pendekatan non-parametrik. yang secara spesifik mengarah pada penggunaan *Mann-Whitney Test*. Kemudian data berdistribusi normal hasil statistik deskriptif menjadi input teknik analisis data berikutnya pada Uji Validitas dan Reliabilitas instrument. Pengujian tersebut menemukan 8 item yang tidak valid uji validitas putaran pertama. Pada pengujian validitas putaran kedua, data teruji telah valid dengan reliabel pada tingkat reliabilitas 0,791 yang lebih besar dari nilai r-Tabel dengan tingkat signifikansi 10%. Item yang tidak valid adalah item pada 1 indikator yakni: orientasi terhadap pertumbuhan dalam berwirausaha yang tidak hanya berfokus hanya pada pencapaian tingkat laba saja. Tidak validnya item kuesioner pada umumnya disebabkan oleh jawaban responden yang tidak konsisten. Inkonsistensi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal seperti: ketidakpahaman responden terhadap item kuesioner sehingga jawaban yang diberikan adalah sekedarnya. Namun, dalam penelitian ini, sebagai penelitian pendahuluan, hal tersebut merupakan justifikasi bahwa abstainnya materi *green entrepreneurial behavior* dalam mata kuliah Kewirausahaan terbukti meniadakan pengetahuan mahasiswa akan

urgensi perilaku hijau dalam berwirausaha. Sesungguhnya terdapat harapan kepada mahasiswa untuk pro-aktif dalam mencari pengetahuan mengenai *green entrepreneurial behavior* mengingat Indonesia telah menancangkan diri untuk *Go Green* pada tahun 2010. Namun hal tersebut tampaknya cenderung belum terjadi, mengingat pada kenyataannya mahasiswa cenderung menunggu untuk materi tersebut disampaikan secara eksplisit, maka, indikator yang lolos uji pun menjadi masukan dalam upaya merancang metode bagi pembentukan *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa di FEB-Unlam.

Uji hipotesis menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dasar perilaku berwirausaha secara hijau antara mahasiswa jurusan Akuntansi dan manajemen yang mengambil Mata kuliah Kewirausahaan pada TA 2014/2015 untuk dapat menerapkan nilai-nilai GEB melalui stimulasi sumber literatur yang berbeda. *Green entrepreneurial behavior* dalam penelitian ini mengacu pada pendefisian *green entrepreneurial behavior* yang dibatasi oleh pendapat Bird dan Schjoedt (2009) dalam Cavus *et al.* (2014) yang menyatakan *green entrepreneurial behavior* sebagai suatu studi perilaku manusia pada kurun masa awal penciptaan usaha baru. Maka beberapa jenis kepribadian yang diasumsikan terkait dengan hal tersebut dikenali melalui jenis kepribadian wirausaha Mc Lelland. Temuan dalam penelitian ini pada jenis kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

Pada indikator *high need for achievement*, berwirausaha secara hijau tidak mudah, namun rata-rata responden menyatakan diri untuk bersedia melaksanakannya. Hal tersebut menceminkan adanya tingkat hasrat untuk berprestasi yang tinggi untuk menerapkan GEB dikemudian hari. Stimulan yang diberikan kepada mahasiswa hendaknya berupa pembekalan kompetensi yang relevan dalam kerangka pembentukan sikap, sehingga dapat meningkatkan potensi perilaku guna mencapai hasrat tersebut, seperti dengan: studi banding yang dilengkapi

dengan studi kasus, baik yang langsung maupun tidak langsung pada obyek riil. Obyek riil yang dimaksud adalah pada pelaku wirausaha yang teridentifikasi sebagai pelaku *green entrepreneurial behavior* dan *non-green entrepreneurial behavior* atau hanya kewirausahaan konvensional, sehingga mereka dapat: mengenali perbedaannya secara signifikan; merancang solusi dan rencana tindakan untuk dapat melaksanakan *green entrepreneurial behavior* secara individual dan terjadi peningkatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* secara visual dan kinestetik, lebih dari sekedar auditorial saja. Secara tidak langsung, pengalaman yang dicerna selama studi banding dan studi kasus yang melengkapi berpotensi untuk memberikan pencerahan internal sehingga mahasiswa memiliki gambaran nyata mengenai *what-why-when-where-who-and how* mengenai berwirausaha secara hijau.

Pada indikator *low need to conform*-mencerminkan tingkat kebutuhan yang rendah untuk menyamakan diri dengan lingkungan wirausaha pada umumnya dengan kecenderungan yang tinggi untuk melakukan serangkaian tindakan berbeda atau pun yang tidak populer. Pengukuran pada indikator ini tidak lolos uji validitas. Adapun argumentasi pada kondisi ini adalah bahwa mayoritas mahasiswa belum berwirausaha dan secara eksplisit belum terbekali dengan kompetensi *green entrepreneurial behavior* maka mahasiswa responden belum memiliki gambaran mengenai apa saja yang harus secara tidak populer tersebut, karena pada praktiknya hal tersebut terkait dengan aspek legal selain aspek produksinya. Pada taraf yang belum kompeten ini, inkonsistensi jawaban menjadi wajar dibandingkan pada indikator lainnya.

Pada indikator *persistence*/ketekunan, merupakan cerminan pernyataan sikap mahasiswa responden untuk memberikan perhatian yang mendetil terhadap aktivitas relevan dengan kewirausahaan secara hijau. Rata-rata mahasiswa belum menyatakan kebulatan sikap untuk sepenuhnya memper-

hatikan secara mendetil pada penerapan GEB. Tanggapan yang diberikan menunjukkan bahwa mereka akan berupaya untuk tetap mempertahankan perilaku berwirausaha yang hijau meskipun kesulitan memperoleh tingkat laba yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih berorientasi pada manfaat jangka panjang. Kecenderungan tersebut teridentifikasi karena sebagai stimulan, karena dalam mata kuliah Kewirausahaan saat ini masih belum memberikan pengajaran mengenai bagaimana berwirausaha secara hijau. Stimulan guna memperkuat ketekunan mahasiswa dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan seperti: perkuatan terhadap urgensi aspek administratif yang bukan sekedar beban saja, bahwa tiap rincian kegiatan adalah bermakna praktis terkait dengan pertanggung jawaban kegiatan. Pada saat ini, berkas diperlukan sebagai bukti kegiatan yang terkait dengan dinas-dinas di pemerintahan misalnya untuk perijinan dan lain-lain sehingga ketrampilan pengelolaan berkas/*file management* perlu mendapat perhatian khusus.

Pada indikator tingkat energi yang tinggi/giat menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau merupakan cerminan bahwa GEB bukan sekedar slogan semata. Hal tersebut merupakan bagian dari pembuktian kepedulian terhadap lingkungan, cerminan sikap kepedulian terhadap masyarakat, dan wujud nyata upaya memelihara kelangsungan hidup usaha bisnis mandiri. Mayoritas mahasiswa menunjukkan cukup berminat untuk mencurahkan perhatian pada aplikasi GEB. Dengan demikian, untuk memelihara dan mengembangkan, serta mewujudkan dalam tindakan nyata diperlukan adanya kolaborasi yang memberikan stimulan pada mahasiswa, seperti menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali. Jangka waktu tersebut diasumsikan cukup untuk mempromosikan prinsip-prinsip GEB sehingga ketika mahasiswa menghadapi

peristiwa kewirausahaan, dalam benak mereka telah terekam secara sadar untuk dapat menentukan sikap secara relevan.

Pada indikator *risk taking tendency*/ kecenderungan untuk mengambil risiko, mencerminkan adanya kecenderungan yang kuat untuk percaya bahwa mereka mampu untuk menanggung dan menghadapi risiko. Nilai plus dari kesediaan tersebut adalah kemampuan untuk dan merasakan bahwa risiko dalam berwirausaha secara hijau adalah bersifat motivasional, daripada demotivasional. Rata-rata mahasiswa responden belum sepenuhnya mencerminkan kecenderungan untuk mengambil risiko, masih terdapat keengganan untuk menanggung risiko. Stimulan untuk memperkuat keberanian dalam mengambil resiko dapat diwujudkan dengan mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri. Mahasiswa telah menyusun rencana bisnis sejak awal pertemuan perkuliahan Kewirausahaan, dan Pekan Kewirausahaan merupakan ajang latihan dan praktik bisnis mandiri. Dengan demikian, hal tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keberanian mahasiswa dalam mengambil risiko, karena sudah tidak merasa asing lagi terhadap praktik bisnis mandiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini memberikan justifikasi akademik dengan menguji hipotesis penelitian yang membuktikan bahwa melalui penerapan mata kuliah Kewirausahaan yang berdasar pada Rumah Perubahan (di Jurusan Manajemen) maupun Non-Rumah Perubahan (Jurusan Akuntansi) tidak memberikan dampak yang berbeda pada pemahaman prinsip-prinsip *green entrepreneurial behavior* pada mahasiswa. Sementara itu, tuntutan lingkungan untuk berperilaku secara hijau di segenap aspek dan tuntutan peran tri dharma perguruan tinggi dalam pencapaian misi fakultas pun tetap menjadi

target sekaligus beban apabila tidak ada upaya nyata untuk mewujud nyatakannya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman selama penelitian, disarankan untuk memperkuat *need for achievement* dengan menyelenggarakan studi banding yang dilengkapi dengan studi kasus komparasi perilaku kewirausahaan yang hijau dan konvensional memperkuat ketekunan mahasiswa dalam mencurahkan perhatian pada detail kewirausahaan yang hijau, disarankan untuk melakukan penguatan terhadap urgensi aspek administratif praktis yang terkait dengan pertanggungjawaban kegiatan dalam bentuk pembekalan dan peningkatan ketrampilan pengelolaan berkas/*file management*; menggalakkan perilaku berwirausaha yang hijau disarankan untuk memelihara, mengembangkan dan mewujudkan kolaborasi pihak FEB dan UKM seperti: menjadwalkan momen tertentu untuk penyelenggaraan even yang bertema GEB bagi mahasiswa, paling tidak 2 minggu sekali mempertahankan eksistensi Pekan Kewirausahaan, yang mana dalam kurun waktu tertentu mahasiswa secara langsung mempraktekkan usaha secara mandiri yang membuat mahasiswa familier dengan praktik bisnis mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslam, T. M., A. S. Awan and T. M. Khan. 2012. Entrepreneurial Intentions among University Students of Punjab Province of Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science* 2(14): 114-120.
- Cavus, M. F., K. Murat, and A. Aksoy. 2014. Entrepreneurial Behaviors: Are the People Restricted by Knowledge Inertia? *International Review of Management and Marketing* 4(1): 42-49.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. 2014. Profil Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

- Garba, A. S., K. Salwa., and A. M. Nalado. 2014. An Assessment of Student's Entrepreneurial Intentions in Tertiary Institution: A case of Kano State Potutechnic, Nigeria. *International Journal of Asian Social Science* 4(3): 434-443.
- Hadi S. dan R. J. Akbar. 2012, Juni 8. Menkop: Jumlah Wirausahawan RI Kalah Jauh. Situs Berita Vicanews.com. tersedia pada <http://bisnis.viva.co.id/news/read/322681-menkop-jumlah-wirausahawan-ri-kalah-jauh>
- Ihfam, A., and A. F Helmi. 2002. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kewirausahaan pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* (2): 89-111.
- Kellermanns, F. W., K. A. B. T. Eddleston and A. Pearson. 2008. An Exploratory Study of Family Member An Exploratory Study of Family Member Entrepreneurial Behavior in the Family Firm. *Family Business Review XXI* (1): 1-14.
- Kuip, I. van der dan I. Verheu. 2003. Early Development of Entrepreneurial Qualities: The Role of Initial Education. Scientific Analysis of Entrepreneurship and SMEs (SCALES). Netherlands' Ministry of Economic Affairs.
- Middleton, K. L. Williams. 2010. Developing Entrepreneurial Behavior: Facilitating Nascent Entrepreneurship at the University. *Thesis for the Doctor of Philosophy at Chalmers University of Technology*. Gothenburg: Sweden. ISBN 978-91-7385-455-9.
- Misra, S. and E. Kumar. Sendil. 2000. Resourcefulness: A Proximal Consequentialisation of Entrepreneurial Behavior. *Journal of Entrepreneurship* 9: 134-154.
- Myers, K. and N. Y. Smith (n.d.). Proactive Behavior of a Personal Assistive Agent. *Artificial Intelligence Center*. SRI International, Menlo Park, CA 94025, USA. Tersedia pada: <http://staff.aub.edu.lb/~nysmith/papers/n45.pdf>
- Nițu, R. R., and E. S. Feder. 2012. Entrepreneurial Behavior Consequences on Small and Medium-Sized Firm's Innovation. *Theoretical and Applied Economics XVIII* (7(572)): 85-96.
- Pachally, M. 2012. Barriers and Triggers to Green Entrepreneurship: An exploratory study. *Master's Thesis*, School of Economics, Erasmus University, Rotterdam. Juli, 2012.
- Pihie, Z. L., and A. Bagheri. 2011. Malay Secondary School Students' Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Selfefficacy: A Descriptive Study. *Journal of Applied Sciences* 11(2): 316-322.
- Sánchez, J. C., T. Carballo and Gutiérrez, A. 2011. The Entrepreneur from a Cognitive Approach. *Psicothema* 23(3): 433-438.
- Segal, G., Bornia and J. Schoenfeld. 2005. The Motivaton to become an Entrepreneur. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research* 11 (1): 42-57.
- Shane, S., E. A. Locke, Edwin A. and C. J. Collins. 2003. Entrepreneurial Motivation. *Human Resource Management Review* 13: 257-279.
- Singarimbun dan Effendy. 2011. Metode Penelitian Survey. Pustaka LP3ES
- Text Book Equity. 2011. Entrepreneurial Behavior: Transforming an Innovative Idea into an Entrepreneurial Product. *Adopted Open Textbook*. ISBN-13: 978-1463550417. ISBN-10: 1463550413.
- Umar, H. 2003. *Metode Riset Perilaku Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Vargas-Hernández, J. G., Noruzi, M. R., and N. Sariolghalam. 2010. An Exploration of the Affects of Islamic Culture on Entrepreneurial Behaviors in Muslim Countries. *Asian Social Science* 6(5): 120-127.
- Vinten, G., and S. Alcock. 2004. Entrepreneurship in Education. *The International Journal of Educational Management* 18(3): 188-195.
- Viviers, S., G. Solomon and C. Venter. 2013. Entrepreneurial Intentions and Behaviours of South African University Students. *The Southern African Journal of*

*Entrepreneurship and Small Business Management* 6: 1-20.

Yaacob, M. R. 2010. A Preliminary Study of Green Micro-entrepreneurs in Kelantan, Malaysia. *International Journal of Business and Management* 5(3): 81-88.